

Original Article

## Kesadaran Perilaku Anti-Bullying Dasawisma RT 01/RW 06 Ciganjur

Evi Fitriyanti\*, Solihatun, Yuda Syahputra  
Universitas Indraprasta PGRI

---

**Abstract.** Permasalahan bullying menjadi ancaman bagi perkembangan anak dan lingkungan sosial, sehingga membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak termasuk komunitas lokal seperti Dasawisma yang memiliki potensi besar dalam membentuk lingkungan aman dan suportif. Penelitian ini mengkaji kesadaran anti-bullying di lingkungan Dasawisma RT 01/RW 06 Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif deskriptif dengan sampel 30 anggota Dasawisma, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait bullying. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang dirancang untuk mengukur kesadaran anti-bullying. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan visualisasi data melalui boxplot dan scatterplot. Analisis data melalui IBM SPSS 26 mengungkapkan variasi dalam kesadaran berdasarkan pengalaman dipanggil ke sekolah, penggunaan media sosial, dan status pernikahan. Hasil menunjukkan bahwa 43,3% peserta memiliki kesadaran anti-bullying yang sangat tinggi, mengindikasikan pemahaman mendalam tentang dampak bullying dan pentingnya peran mereka dalam pencegahan. Temuan ini menyoroti peran penting sebagai anggota Dasawisma dalam membentuk nilai-nilai anti-bullying dan berkolaborasi dengan sekolah, masyarakat serta lembaga lain. Kesadaran tinggi ini diharapkan dapat menjadi model bagi komunitas lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi masyarakat.

---

**Keywords:** Kesadaran Anti-Bullying, Dasawisma, Kolaborasi

Corresponding author: Evi Fitriyanti, [ibukevifitriyanti.21@gmail.com](mailto:ibukevifitriyanti.21@gmail.com), Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

---

### Introduction

Kesadaran anti-bullying di komunitas seperti Dasawisma RT 01/RW 06 Ciganjur sangat penting sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Perilaku bullying tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri. Bullying merupakan masalah masyarakat yang meluas yang memengaruhi siswa di berbagai kelompok usia dan konteks sosial-budaya (Biswas, T., et al, 2020). UNICEF Indonesia mendata bahwa sudah terdapat 40% kasus bunuh diri di Indonesia terjadi dengan latar belakang kasus bullying per 2020. Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan bahwa peningkatan kasus perundungan di sekolah meningkat sebanyak 9 kasus dengan rincian 30 kasus sepanjang 2023 (Marietha, 2024). Mempelajari bagaimana mereka yang terlibat dalam bullying dapat membantu memahami respons yang berbeda, yang mengarah pada intervensi yang kuat (Menabò, L., et al, 2024), di mana dampaknya sangat merugikan sampai dengan risiko penyakit kejiwaan dan psikopatologi yang lebih besar di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Ibrahim, F. M., et al, 2024). Lebih dalam disampaikan bahwa bullying dapat mengganggu kemampuan remaja untuk

berkonsentrasi di kelas dan berpartisipasi secara aktif, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka (Espelage & Swearer, 2010; Moreno & Jurado, 2024).

Kelompok yang pernah mendapatkan bullying lebih mungkin berpartisipasi dalam perilaku beresiko seperti penggunaan zat terlarang, penggunaan senjata tajam, berkelahi, dan memunculkan ide bunuh diri serta melakukannya (Kerere, J., et al, 2024). Mengenai dampaknya terhadap kesehatan, perlu disampaikan bahwa bullying memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kesehatan fisik dan mental individu yang terlibat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying memiliki tingkat kecemasan, depresi, stres yang dirasakan dan kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak terpengaruh (Canañ et al., 2019; P'erez-Fuentes et al., 2021; Moreno & Jurado., 2024). Secara umum, mereka yang melakukan bullying adalah kaum muda yang ingin menunjukkan keunggulan atas orang lain dan melakukannya melalui ancaman, penghinaan, pukulan, atau dorongan terus-menerus (Reyes, Y., & Acuña, J., 2020). Korban cenderung dianggap tidak berdaya, tidak berdaya, dan rentan (Hernández Vásquez, R. M., & Saravia, M. Y., 2016) terpapar pada situasi yang tidak diinginkan melalui tindakan yang sangat bervariasi (Herrera-López., et al., 2017). Situasi ini muncul dalam perilaku korban yang terisolasi, perasaan sedih, penderitaan, dan ketakutan mengakibatkan berbagai konsekuensi seperti harga diri yang rendah, ketidakhadiran sekolah, penurunan prestasi akademik, dan ketidakstabilan emosional (Santoyo Castillob & Frías., 2014).

Bullying dikaitkan dengan peningkatan resiko kesehatan mental yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah, terlepas orang tersebut adalah korban, pelaku, atau keduanya yang juga dipengaruhi dari nilai-nilai budaya dan kualitas hidup yang dijalankan, sehingga program pencegahan dan intervensi harus lebih memperhatikan penanganan bullying (Yin, H., et al, 2024). Melihat urgensi dari dampak bullying, maka orang tua dan jaringan keluarga harus terlibat secara inklusif dalam pencegahan bullying di antara anak-anak mereka (Obioha, W. C., et al, 2024). Memahami sumber risiko mungkin sangat penting untuk mengurangi perbuatan bullying (Park, Y., & Sullivan, K., 2024). Mengenai faktor risikonya, banyak variabel demografis dan sosial ekonomi yang meningkatkan risiko viktimisasi bullying. Contoh variabel tersebut termasuk perbedaan gender, konflik keluarga, kesulitan ekonomi, dan penggunaan tembakau atau alkohol (Yu, Q., et al., 2022).

Bullying dan konsekuensinya dapat dicegah. Literatur memberikan bukti yang luar biasa mengenai efektivitas berbagai program dan intervensi untuk mencegah intimidasi, bermain peran sebagai strategi untuk meningkatkan pengambilan keputusan misalnya (Donohoe, 2020). Pembentukan keterlibatan kolaboratif pekerja kasus-pengasuh akan mempromosikan penggunaan layanan kesehatan mental oleh korban bullying yang diintimidasi (Cheng, T. C., & Lo, C. C., 2024). Di mana salah satu nya dapat dilakukan melalui model pembelajaran skenario virtual berbasis pengalaman multi-peran yang dapat secara efektif memelihara empati dan dapat meningkatkan kesadaran tentang intimidasi dan anti bullyin, oleh sebab itu membongkar mekanisme yang mendasari hubungan antara viktimisasi bullying dan relasional serta ide bunuh diri adalah perhatian penting bagi pekerja sosial dan pendidik dengan memberikan pendampingan kepada korban. (Yang, K. H., & Lu, Y., 2024).

Dalam menghadapi fenomena bullying yang meluas dan dampaknya yang merusak, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif menjadi sangat penting. Melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, keluarga, dan komunitas, dapat memperkuat upaya pencegahan dan intervensi. Kesadaran anti-bullying harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dan remaja. Dengan memahami faktor risiko dan konsekuensi dari bullying, maka akan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran anti-bullying di lingkungan Dasa Wisma RT 01/RW 06 Ciganjur, dari hasilnya diharapkan dapat diteruskan ke dalam pendekatan yang lebih dalam agar tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan bebas dari bullying, sehingga pada akhirnya dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial masyarakat.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel di dalam penelitian ini, yaitu: Kesadaran Perilaku Anti Bullying Di Kalangan Dasawisma RT 01/06 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan. Di mana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tujuan, pendekatan, subjek, sumber data sudah mantap, rinci dan jelas dan dilakukan setelah semua data terkumpul.

### Participants

Yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah Dasawisma RT 01/06 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan yaitu sebanyak 30 orang. Dasawisma merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari anggota masyarakat yang biasanya tinggal berdekatan dalam suatu lingkungan. Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Dasawisma sering kali berperan aktif dalam program-program kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, termasuk pencegahan dan penanganan masalah bullying di lingkungan mereka.

### Sampling Procedures

Metode pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan jenis sampel jenuh untuk pengumpulan data. Non Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 30 orang Dasawisma yang berada di lingkungan RT 01/RW 06 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan.

### Materials and Apparatus

Dalam penelitian ini, kami menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 15 pernyataan untuk mengukur kesadaran anti-bullying di lingkungan Dasawisma RT 01/RW 06 Ciganjur. Kuesioner Kesadaran Anti-Bullying di buat berdasarkan teori Program Pencegahan Bullying Olweus, yang dirancang untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan perilaku anggota Dasawisma terkait dengan bullying. Setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki opsi jawaban dengan skala Likert, mulai dari "tidak setuju" hingga "sangat setuju," untuk menangkap tingkat kesepakatan responden terhadap berbagai aspek anti-bullying. Validitas dan reliabilitas kuesioner ini telah diuji melalui uji coba awal dengan kelompok kecil dari populasi target dan memperoleh koefisien validitas konstruk sebesar 0,85 dan reliabilitas internal menggunakan alpha Cronbach sebesar 0,92. Salah satu item di dalam kuesioner yang disampaikan kepada responden yaitu "*Saya bisa membedakan antara bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying*" Selain kuesioner, kami juga menggunakan perangkat lunak statistik untuk analisis data dengan menggunakan IBM SPSS 26, memastikan pengolahan data yang akurat dan efisien.

### Procedures

Penelitian ini melibatkan beberapa langkah prosedural untuk memastikan pengumpulan data yang akurat dan relevan. Pertama, peserta penelitian diberikan materi edukatif yang mencakup informasi mengenai perilaku bullying, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dampaknya terhadap individu dan masyarakat, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mencegahnya.

Materi ini disampaikan melalui presentasi interaktif yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang topik tersebut. Setelah sesi edukatif, peserta diminta untuk mengisi kuesioner tertutup yang terdiri dari 15 pernyataan menggunakan Google Forms. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta terkait dengan bullying dan pencegahannya. Variabel yang diukur mencakup tingkat kesadaran tentang bullying, persepsi terhadap dampaknya, dan kesiapan untuk terlibat dalam upaya pencegahan.

Responden diacak dalam satu kelompok tunggal untuk memastikan keseragaman dalam pemberian materi dan pengisian kuesioner. Peneliti berperan sebagai fasilitator selama sesi edukatif dan pengisian kuesioner, memberikan arahan yang jelas dan memastikan bahwa semua peserta memahami instruksi dengan baik. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela dan anonim, dengan peserta memberikan persetujuan berdasarkan informasi sebelum memulai sesi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara online, memungkinkan akses yang mudah dan cepat bagi peserta. Data yang dikumpulkan melalui Google Forms kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk mengidentifikasi tren dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

### Design or Data Analysis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS 26 untuk menghitung interval dan kategori kesadaran anti-bullying, serta untuk membuat boxplots dan scatter plots yang membantu dalam visualisasi data. Boxplots digunakan untuk membandingkan skor kesadaran anti-bullying berdasarkan beberapa variabel independen seperti pengalaman dipanggil ke sekolah, jenis media sosial yang digunakan, dan status pernikahan. Analisis ini membantu dalam mengidentifikasi variabilitas dan pola distribusi skor di antara kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, scatter plots digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kesadaran anti-bullying dan jumlah anak berdasarkan status pernikahan. Data kuantitatif ini memberikan wawasan tentang variasi dan konsistensi pengalaman atau respons responden terhadap bullying, serta membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran anti-bullying. Dengan menggunakan metode analisis statistik yang komprehensif, penelitian ini mampu mengidentifikasi tren, variasi, dan perbedaan signifikan dalam kesadaran anti-bullying di antara berbagai kelompok responden, memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi intervensi dan program edukasi di komunitas tersebut.

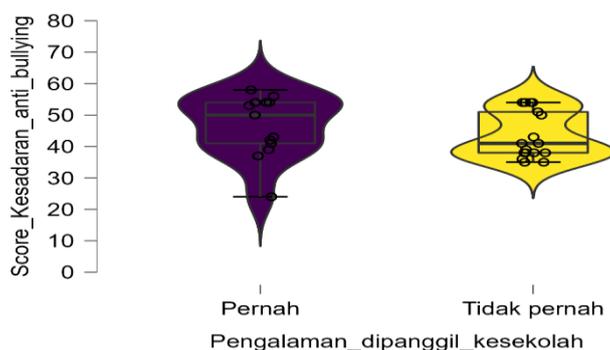
## Results and Discussions

**Tabel 1. Hasil Deskriptif Kesadaran Anti Bullying**

Interval	Kategori	f	%
$\geq 47$	Sangat Tinggi	13	43.3
39 – 46	Tinggi	8	26.6
31 – 38	Sedang	8	26.6
23 – 30	Rendah	1	3.3
$\leq 22$	Sangat Rendah	0	0
Total		30	100

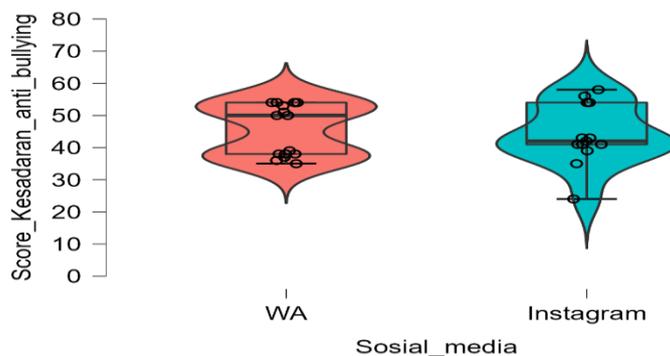
Pada Tabel 1, ditunjukkan bahwa kesadaran anti-bullying ibu-ibu Dasawisma di RT 01/RW 06 Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase sebesar 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari ibu-ibu di komunitas tersebut memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan bullying. Tingginya kesadaran ini dapat diartikan bahwa banyak ibu yang sudah

memahami dampak negatif bullying serta pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak mereka. Kemungkinan, berbagai program penyuluhan dan pendidikan mengenai anti-bullying yang diadakan di wilayah tersebut telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Dasawisma. Keterlibatan aktif anggota Dasawisma dalam kegiatan komunitas juga menjadi faktor penting yang mendukung tingginya tingkat kesadaran ini. Dengan persentase sebesar 43,3%, komunitas ini berada dalam posisi yang baik untuk menjadi contoh bagi wilayah-wilayah lain dalam hal pencegahan dan penanganan bullying. Melalui kolaborasi yang erat dengan sekolah-sekolah, lembaga non-profit, dan pemerintah setempat, kesadaran anti-bullying yang tinggi ini dapat dioptimalkan untuk menciptakan perubahan positif yang lebih luas di masyarakat.



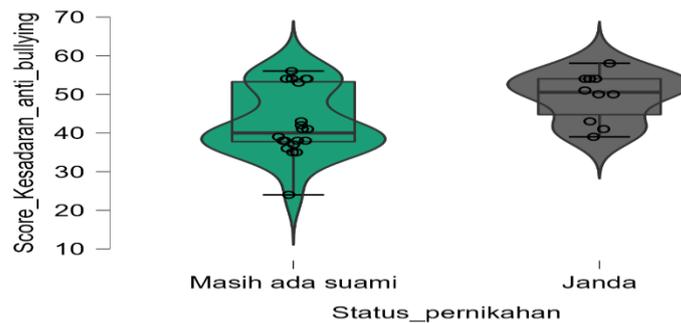
**Gambar 1. Boxplots kesadaran anti bullying ditinjau dari Pengalaman dipanggil ke sekolah**

Hasil boxplots pada gambar 1 adalah membandingkan skor kekerasan anti-bullying antara dua kelompok berdasarkan pengalaman mereka dipanggil ke sekolah: "Pernah" (Pernah) dan "Tidak pernah" (Tidak pernah). Kelompok "Pernah", yang diwakili oleh plot ungu, menunjukkan rentang skor yang lebih luas, yang menunjukkan lebih banyak variabilitas dalam pengalaman kekerasan anti-perundungan mereka, dengan plot kotak di dalamnya mencerminkan rentang interkuartil (IQR) yang lebih tinggi dan median yang serupa dengan kelompok "Tidak pernah". Kelompok "Tidak pernah", yang digambarkan dengan warna kuning, memiliki distribusi skor yang lebih terkonsentrasi, yang menunjukkan lebih sedikit variabilitas dan pengalaman atau respons yang lebih konsisten. Secara keseluruhan, spektrum skor kelompok "Pernah" yang lebih luas mungkin menyiratkan rentang pengalaman atau respons yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok "Tidak pernah".



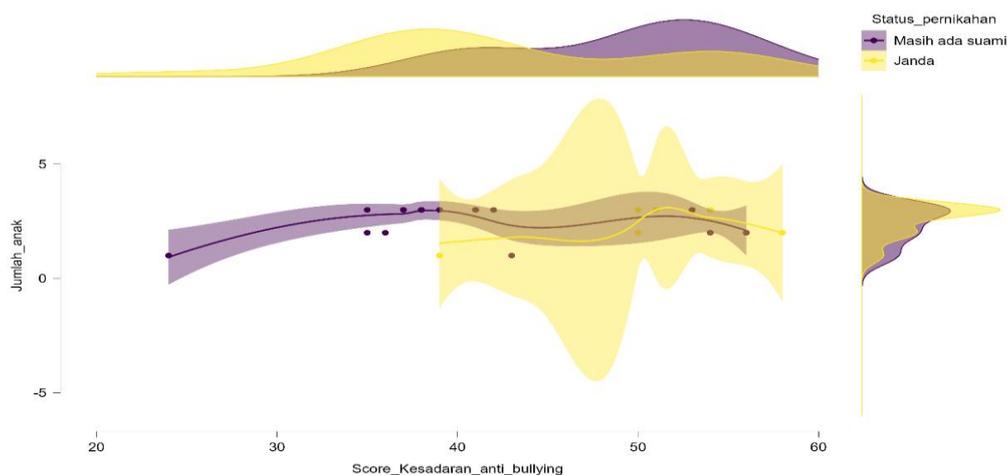
**Gambar 2. Boxplots kesadaran anti bullying ditinjau dari sosial media yang digunakan**

Hasil Boxplots pada gambar 2 ini adalah membandingkan skor kekerasan anti-bullying berdasarkan penggunaan dua jenis media sosial: WA (WhatsApp) dan Instagram. Plot untuk grup WA (merah) menunjukkan distribusi skor yang relatif lebih terkonsentrasi dengan median yang lebih tinggi dibandingkan dengan grup Instagram (biru), yang memiliki distribusi skor yang lebih bervariasi dan median yang sedikit lebih rendah. Kedua grup memiliki rentang skor yang mirip, tetapi grup Instagram menunjukkan penyebaran data yang lebih besar, menunjukkan variasi pengalaman atau respons yang lebih luas terkait kekerasan anti-bullying di platform tersebut. Secara keseluruhan, pengguna WA cenderung memiliki pengalaman atau respons yang lebih konsisten terhadap kekerasan anti-bullying dibandingkan dengan pengguna Instagram.



**Gambar 3. Boxplots kesadaran anti bullying ditinjau dari status pernikahan**

Hasil Boxplots gambar 3 ini adalah membandingkan skor kekerasan anti-bullying berdasarkan status pernikahan: "Masih ada suami" dan "Janda." Grup "Masih ada suami" (hijau) menunjukkan distribusi skor yang lebih bervariasi dengan median yang lebih rendah dibandingkan grup "Janda" (abu-abu), yang memiliki distribusi skor yang lebih terkonsentrasi dan median yang lebih tinggi. Grup "Masih ada suami" menunjukkan rentang skor yang lebih luas, yang mengindikasikan variasi pengalaman atau respons yang lebih besar terhadap kekerasan anti-bullying. Sementara itu, grup "Janda" menunjukkan penyebaran data yang lebih sempit, menandakan pengalaman atau respons yang lebih konsisten terhadap kekerasan anti-bullying. Secara keseluruhan, kelompok "Masih ada suami" cenderung memiliki variasi pengalaman yang lebih besar, sedangkan kelompok "Janda" memiliki pengalaman yang lebih seragam.



**Gambar 4. Scatter Plots Kesadaran Anti Bullying-Jumlah anak Berdasarkan Status Pernikahan**

Gambar 4 menunjukkan keterkaitan skor kesadaran anti-bullying dan jumlah anak berdasarkan status pernikahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebaran data dari ibu dengan status janda lebih sedikit memberikan respon pada instrumen kesadaran anti-bullying, yang mengindikasikan bahwa kelompok ini memiliki variasi pengalaman yang lebih terbatas. Sebaliknya, ibu yang masih memiliki pasangan atau suami menunjukkan sebaran data yang lebih luas, yang menandakan variasi pengalaman atau respons yang lebih besar terhadap anti-bullying. Meskipun demikian, ibu dengan status janda tampak lebih fokus dalam menghadapi isu anti-bullying, seperti terlihat dari distribusi skor yang lebih terpusat dan median yang lebih tinggi. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ibu janda, meskipun dengan jumlah respon yang lebih sedikit, memiliki tingkat kesadaran dan perhatian yang lebih tinggi terhadap masalah anti-bullying dibandingkan dengan ibu yang masih memiliki suami. Sebaliknya, ibu yang masih memiliki pasangan mungkin menghadapi lebih banyak variasi dalam pengalaman dan tanggapan mereka terhadap isu tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari anggota Dasawisma di komunitas tersebut memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan bullying. Kesadaran yang tinggi di kalangan ibu-ibu sangat penting karena mereka sering kali menjadi garda terdepan dalam mendeteksi dan menanggapi tanda-tanda awal bullying yang mungkin dialami oleh anak-anak mereka. Ibu-ibu memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku anak-anak mereka. Dengan kesadaran yang tinggi tentang bullying, ibu-ibu dapat memberikan pendidikan dan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka tentang bagaimana menghadapi situasi bullying, baik sebagai korban, pelaku, atau saksi (Larozza et al., 2023; Nasution et al., 2023). Mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk tidak terlibat dalam perilaku bullying dan untuk selalu berbicara kepada orang dewasa yang terpercaya jika mereka mengalami atau menyaksikan bullying (Lestari, 2018).

Selain itu, peran guru juga diperlukan untuk memberantas perilaku bullying di sekolah. Sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa guru berperan penting. Penelitian yang mengkaji peran guru dalam mengatasi bullying telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Hakim (2019) meneliti upaya guru kelas dalam menangani bullying di Sekolah Dasar Islam Pakisaji Malang dan menemukan bahwa intervensi guru sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi kasus bullying di sekolah dasar. Penelitian oleh Indawati (2016) menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling untuk aspek pribadi, sosial, dan akademik siswa, meskipun tidak dalam aspek karir karena siswa masih terlalu muda. Fajarina (2017) menekankan bahwa penanganan bullying yang efektif melibatkan pendekatan individual kepada korban dan pelaku bullying, termasuk mendengarkan cerita siswa, memberikan nasehat, dan menerapkan sanksi yang sesuai. Ismail (2019) menemukan bahwa mengatasi perilaku bullying di sekolah memerlukan koordinasi dengan orang tua, pembentukan kelompok belajar, penanaman sikap kebersamaan dan keakraban, serta pengarahan baik secara klasikal maupun pribadi. Penelitian Ahwadzi et al., (2024) menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi bullying mencakup penciptaan budaya sekolah yang aman dan menyenangkan, serta pengembangan keterampilan non-kognitif siswa untuk melawan intimidasi. Strategi pengajaran kreatif juga dianggap penting untuk mengurangi bullying di sekolah.

Selain itu, ibu-ibu yang sadar akan pentingnya pencegahan bullying dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif di rumah dan komunitas mereka. Mereka dapat berkolaborasi dengan sekolah, lembaga non-profit, dan pemerintah setempat untuk menyelenggarakan program-program edukasi dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bullying dan cara mengatasinya (Ardhany & Suroso, 2024; Astarani & Taviyanda, 2020; Ni'mah, 2024; Pramudita et al., 2024). Dengan demikian, ibu-ibu

yang memiliki kesadaran tinggi tentang bullying dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan komunitas yang bebas dari bullying. Program penyuluhan dan pendidikan yang telah dilakukan di wilayah RT 01/06 Ciganjur kemungkinan besar telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anggota Dasawisma mengenai bullying. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan komunitas juga memperkuat komitmen mereka dalam menghadapi masalah ini. Kesadaran anti-bullying yang tinggi ini menjadi modal penting bagi komunitas untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Dengan persentase sebesar 43,3% ibu-ibu yang memiliki kesadaran sangat tinggi, komunitas Dasawisma di RT 01/RW 06 Ciganjur memiliki potensi besar untuk menjadi teladan bagi komunitas-komunitas lain. Dengan terus mengedukasi dan meningkatkan kesadaran anti-bullying, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak di wilayah tersebut. Kolaborasi yang erat antara ibu-ibu, sekolah, dan pihak-pihak terkait sangat diperlukan untuk memastikan bahwa upaya pencegahan bullying dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang nyata.

## Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa 43,3% anggota Dasawisma di RT 01/RW 06 Ciganjur memiliki kesadaran anti-bullying yang sangat tinggi. Tingginya kesadaran ini penting karena ibu-ibu berperan krusial dalam mendidik dan membimbing anak-anak tentang bullying. Ibu-ibu yang sadar akan bullying dapat mendukung pencegahan dan penanganan bullying di rumah dan komunitas, serta bekerja sama dengan sekolah dan lembaga lainnya. Guru juga memiliki peran penting dalam intervensi bullying di sekolah melalui bimbingan dan konseling siswa. Kesadaran yang tinggi ini merupakan modal penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Temuan ini mendukung bukti bahwa keterlibatan komunitas sangat berpengaruh dalam pencegahan bullying dan menggarisbawahi pentingnya program edukasi berkelanjutan.

## Acknowledgements

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dasawisma di lingkungan RT 01/RW 06 Ciganjur atas partisipasi dan wawasan berharga yang telah disampaikan. Tingkat kesadaran mereka yang tinggi mengenai anti-bullying sangat penting untuk menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dalam mencegah dan menangani bullying. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM UNINDRA sebagai lembaga yang menaungi riset yang dilakukan.

## References

- Ahwardzi, A. H., Hanif, M. F., Dzikri, F. A. A., Ramadhan, A. I., Usman, M. I., & Wibowo, L. T. S. (2024). Peran Guru Agama Dalam Mengatasi Terjadinya Bullying di Pondok Pesantren. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(2). Tersedia di: <http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/621>.
- Ardhany, G. C., & Suroso, S. (2024). Pelatihan Anti Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1255–1258. Doi: <https://doi.org/10.59837/j2hek682>.
- Astarani, K., & Taviyanda, D. (2020). Optimalisasi Tugas Keluarga Dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying Dalam Kehidupan Anak. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 39–43. Doi: <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.31>.
- Biswas, T., Scott, J. G., Munir, K., Thomas, H. J., Huda, M. M., Hasan, Md. M., David De Vries, T., Baxter, J., & Mamun, A. A. (2020). Global variation in the prevalence of bullying

- victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports. *EClinicalMedicine*, 20, Article 100276. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100276>.
- Canas, ~ E., Est'avez, E., Marzo, J. C., & Piqueras, J. A. (2019). Psychological adjustment in cybervictims and cyberbullies in secondary education. *Anales de Psicología*, 35(3), 434–443. <https://doi.org/10.6018/analesps.35.3.323151>.
- Donohoe, P. (2020). Teachers using role-play to prevent bullying. *International journal of bullying prevention*, 2(4), 264-279. Doi: <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00036-4>.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of youngsters. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 61–72). Routledge/ Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203842898>.
- Fajarina, H. (2017). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying pada Kelas IA di SDIT Luqman Al Hakim Internasional. *Skripsi. Yogyakarta. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hakim, L., Noviekayati, I., & Meiyuntaningsih, T. (2019). Pengaruh art therapy untuk menurunkan kecemasan sosial korban bullying ditinjau dari jenis kelamin. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam (JPPI)*, 16(2), 8-12. Tersedia di: <https://scholar.archive.org/work/tl4ok6s73zh3fnuxgk3kqw7vi/access/wayback/http://103.17.76.13/index.php/psiko/article/download/7868/pdf>.
- Hernández Vásquez, R. M., & Saravia, M. Y. (2016). Generalidades del acoso escolar: Una revisión de conceptos. Tersedia di: <https://hdl.handle.net/20.500.14005/1682>.
- Herrera-López, M., Romera, E., & Ortega-Ruiz, R. (2017). Bullying y cyberbullying en Colombia; coocurrencia en adolescentes escolarizados. *Revista Latinoamericana de Psicología*, 49(3), 163-172. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.rlp.2016.08.001>.
- Cheng, T. C., & Lo, C. C. (2024). Factors in use of mental health services for bullied children: An application of the behavioral model of health services utilization. *Children and Youth Services Review*, 162, 107691. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107691>.
- Ibrahim, F. M., Dabou, E. A. R., AbdelSamad, S., & Abuijlan, I. A. (2024). Prevalence of bullying and its impact on self-esteem, anxiety and depression among medical and health sciences university students in RAS Al Khaimah, UAE. *Heliyon*, 10(3). Doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25063>.
- Indawati, I. (2016). *Upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Tersedia di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/4142/>.
- Ismail, T. (2019, April). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1). Tersedia di: <https://j.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4761>.
- Kerere, J. L., Maeng, J. L., & Cornell, D. G. (2024). High school teacher bullying and student risk behavior. *Journal of Adolescent Health*. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.04.028>.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 6, Issue 7, pp. 4920–4928). Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>.
- Lestari, D. A. (2018). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku Bullying melalui interaksi teman sebaya pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Tersedia di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/13112/>.
- Marietha, Andini Rizka. (2024). Indonesia Darurat Kasus Perundungan. GoodStats. Tersedia di: <https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan->

- pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv. Di akses pada tanggal 14 Desember 2024.
- Menabò, L., Caravita, S. C., Skrzypiec, G., Slee, P., & Guarini, A. (2024). Effects of victimization and perpetration in observing bullying scenes: an eye-tracker study {es}: Efectos de la victimización y la perpetración en la observación de escenas de acoso: un estudio con eye-tracker. *International journal of clinical and health psychology*, 24(2), 100451. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2024.100451>.
- Moreno, A. G., & Jurado, M. D. M. M. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100954>.
- Nasution, N. B., Sembiring, M. M., Tambunan, H. P., & Ambarita, D. F. P. (2023). *Stop Bullying Melalui Pembuatan Kotak Bercerita Untuk Mendukung Terbentuknya Profil Pelajar Pancasila Guru Sd Plus Jabal Rahmah Mulia Jl. Balai Desa No. 16-27, Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan*. Tersedia di: <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/55897/1/Article.pdf>.
- Ni'mah, Z. (2024). Habituaasi Toleransi sebagai Upaya Menguatkan Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39. Doi: <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>.
- Obioha, W. C., Obi, C. J., Nnamani, K. E., Chima, U. E., Mefoh, P. C., Okoye, K. M., & Anozie, E. U. (2024). Interparental violence and school bullying among Nigerian adolescents: Moderating role of psychological resilience. *Child Protection and Practice*, 1, 100010. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.chipro.2024.100010>.
- Pérez-Fuentes, M., del, C., Gazquez, J. J., Molero, M. del M., Oropesa, N. F., & Martos, A. (2021). Violence and job satisfaction of nurses: Importance of a support network in healthcare. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 13(1), 21–28. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2021a3>.
- Park, Y., & Sullivan, K. (2024). Risk Patterns and Bullying Perpetration and Victimization among Children. *Social Science & Medicine*, 117096. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.117096>.
- Pramudita, W. R., Rindu, R., Fathan, F., & ... (2024). Stop Bullying, Jaga Kesehatan Mentalmu dan Budayakan Sikap Menghargai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 286–291. Tersedia di: <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/178%0Ahttps://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/download/178/90>
- Reyes, Y., & Acuña, J. (2020). Acoso escolar y interrupción del aprendizaje en estudiantes de la secundaria de Chilpancingo, México. *Revista Innova Educación*, 2(3), 413-430. Doi: <https://doi.org/10.35622/j.rie.2020.03.003>.
- Santoyo Castillo, D., & Frías, S. M. (2014). Acoso escolar en México: actores involucrados y sus características. Tersedia di: <https://hdl.handle.net/20.500.12799/3502>.
- Yang, K. H., & Lu, Y. (2024). Combating school bullying through multi-role experience-based virtual scenario learning model: Assessing empathy, problem-solving, and self-efficacy from a multi-stakeholder perspective. *Heliyon*, 10(10). Doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31044>.
- Yin, H., Han, Z., & Li, Y. (2024). Traditional bullying, cyberbullying, and quality of life among adolescents in 35 countries: Do cultural values matter?. *Social Science & Medicine*, 340, 116499. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116499>.
- Yu, Q., Wu, S., Twayigira, M., Luo, X., Gao, X., Shen, Y., ... & Shen, Y. (2022). Prevalence and associated factors of school bullying among Chinese college students in Changsha, China. *Journal of affective disorders*, 297, 62-67. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.10.010>.